

**Paradoks Idealisme Tokoh Sitti Nurbaya Pada Tokoh  
Samsulbahri:  
Pergulatan di Tengah-tengah Lalu Lintas Lokal-Global  
(Sebuah Pendekatan Pascakolonial)**

**M.Oktavia Vidiyanti, M.Pd.  
Balai Bahasa Surabaya**

**Abstrak**

Roman Sitti Nurbaya adalah sebuah roman yang menghadirkan kisah cinta dua anak manusia yang terpisah karena adat budaya Minang pada waktu itu. Hal yang paling menarik dalam tulisan ini terdapat paradoks pemikiran di antara tokoh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri dalam memandang perempuan di dalam rumah tangga. Sitti Nurbaya sebagai perempuan Minang yang terkesan lembut dan pasrah, ternyata memiliki idealisme yang sangat kuat terhadap sebuah cita-cita dalam memandang posisi perempuan pada waktu itu yang bertentangan dengan pemikiran Samsulbahri. Dengan wacana pascakolonial, pembongkaran 'kolonisasi ganda' terhadap perempuan direduksi kembali. Bahwa dengan pascakolonial kebenaran tidak hanya didominasi oleh satu pihak yaitu laki-laki, dan tidak ada penafsiran tunggal mengenai kebenaran, karena masih ada kebenaran dalam diskursif-diskursif yang lain.

**Kata Kunci:** *kolonial, pascakolonial, paradoks, feminis, kolonisasi ganda*

### **1. Pengantar**

Pascakolonialisme kini, bagi negara-negara atau komunitas bekas jajahan, merupakan strategi dan senjata intelektual, kultural maupun politis untuk mengartikulasikan keberadaan identitas mereka sebagai sebuah komunitas yang berbeda dengan komunitas lainnya. Pascakolonialisme menimbulkan kesadaran baru mengenai perlunya memahami dan merumuskan identitas secara baru dengan melepaskan diri dari bayang-bayang sang (mantan) kolonial atau segala bentuk kekuasaan yang bersifat hegemonik dan sentralistik. Dalam arti ini, pascakolonialisme adalah semacam upaya rekonstruksi diri.

Dalam upaya merekonstruksi diri, pascakolonialisme tidak terlepas pada sejarah kolonial. Sejarah kolonial telah menyisakan cerita panjang bagi masyarakat Indonesia. Dijajah dalam arti fisik maupun psikis—seperti melalui karya sastra adalah dampak kolonisasi yang diderita oleh bangsa Indonesia. Penjajahan psikis khususnya melalui karya sastra dapat ditelusuri melalui wacana-wacana pascakolonial seperti roman-roman terbitan Balai Pustaka. Marilah kita lihat apa yang pernah terjadi pada sastra Indonesia. Kita dapat mempertanyakan,

mengapa Datuk Maringgih, watak jahanam dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, ternyata membelot terhadap Belanda. Dia bukan saja jahat terhadap sesamanya, namun juga menolak membayar pajak kepada penjajah Belanda. Lalu, mengapa pula, Samsulbahri, watak yang sangat simpatik dalam novel ini, ternyata kemudian menjadi serdadu kompeni antek Belanda. Mereka berdua, akhirnya, saling membunuh.

Pertanyaan tidak berhenti disini. Dalam novel Abdul Muis *Salah Asuhan*, ada seorang wanita kulit putih, Corrie namanya. Dalam naskah asli sebelum diterbitkan, Corrie akhirnya meninggal dalam keadaan sengsara sebagai pelacur jalanan. Namun, penerbit Balai Pustaka meminta Abdul Muis untuk mengubah naskahnya. Dan, sebagaimana yang dapat kita saksikan dalam novelnya, Corrie memang meninggal, namun sebagai wanita terhormat. Dia meninggal dalam kesadaran yang tinggi untuk mengabdikan seluruh hidupnya bagi kepentingan masyarakat. Kesalahan tidak terletak pada Corrie, namun pada Hanafi, laki-laki pribumi.

Nasib semua watak itu sebetulnya tidak terletak pada sastra sendiri, atau, katakanlah, tidak terletak pada para pengarangnya sebagai agen sastra, namun pada kekuatan politik. Kedua novel tersebut ditulis pada zaman Balai Pustaka, pada zaman penjajahan Belanda. Dan memang, Belanda pulalah yang mendirikan penerbit Balai Pustaka.

Karena Belanda mendirikan penerbit Balai Pustaka, satu-satunya penerbit resmi pada waktu itu, maka *kanon* sastra pun ditentukan oleh kebijakan Balai Pustaka. Sekian banyak karya sastra diluar penerbitan Balai Pustaka pada waktu itu dianggap tidak resmi, dan karena itu tersingkirkan dari sastra. Serangkaian penelitian mengenai novel-novel tidak resmi ini ternyata menunjukkan, ada juga karya sastra diluar Balai Pustaka yang sebetulnya baik, bahkan lebih baik daripada novel-novel Balai Pustaka.<sup>1</sup>

Ketegangan antara idealisme dengan realisme yang ditumbuhkan oleh politik etis dan struktur sosial kolonial di atas terbangun dalam lingkungan Balai Pustaka. Balai Pustaka sebagai lembaga penerbitan pemerintah merupakan bagian integral dari politik etis.<sup>2</sup>

Akan tetapi, sebagaimana halnya dengan program-program politik etis lainnya, ruang gerak Balai Pustaka di tempatkan pada batas-batas kerangka struktur sosial kolonial, kemapanan kekuasaan pemerintah dan orang Belanda di Indonesia. Penyediaan bahan-bahan bacaan bagi masyarakat pribumi mempunyai tujuan ganda yang sesungguhnya bertentangan satu sama lain.

Di dalam karya-karya Balai Pustaka hampir tidak mungkin dimuat gambaran mengenai orang-orang Belanda dalam citra yang buruk, yang dapat

---

<sup>1</sup> Banyak diteliti, antara lain oleh Sapardi Djoko Damono dan Jakob Sumardjo

<sup>2</sup> Furnivall, (1939: 264) *Netherlands Indie: Study of Plural Economy* Cambridge. Balai Pustaka didirikan pada tahun 1908 sebagai *Commissie voor de Inlandsche School-en Volkslectuur* yang mempunyai tujuan untuk membangkitkan minat baca golongan masyarakat pribumi yang sudah berpendidikan dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dan cara penyebarannya. Dalam hal ini penyediaan bacaan Balai Pustaka bahkan tidak hanya menempatkan masyarakat pribumi sebagai penerima yang pasif, tetapi juga menjadi partisipan yang aktif dengan menulis sendiri bahan-bahan yang dibutuhkan.

menimbulkan sikap antipati masyarakat terhadap kelompok sosial tersebut.<sup>3</sup> Seperti yang telah dipaparkan dalam novel *Salah Asuhan*, naskah asli *Salah Asuhan* ditafsirkan oleh Drewes sebagai Kepala Balai Pustaka, sebagai cerita yang memuat keburukan orang Eropa (Batuah, 1964: 38). Oleh karena itu, naskah tersebut ditolak penerbitannya. Walaupun hampir semua redaktur pribumi merekomendasikan penerbitannya, mereka tidak berdaya meloloskannya. Abdoel Muis, sebagai pengarangnya, tidak dapat membebaskan sendiri dari hegemoni Balai Pustaka tersebut. Ia bertahan untuk menerbitkannya melalui penerbit itu walaupun, untuk itu, ia harus mengorbankan idealisme estetik dan sosialnya.

Meskipun begitu, di sisi lain dalam novel-novel terbitan Balai Pustaka, sesungguhnya perjuangan pengarang dengan semangat zamannya tidak lepas dari pendobrakan terhadap kolonial meskipun tidak secara verbal dipaparkan dalam karya-karyanya. Hal itu dapat dilihat pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Rusli memiliki *Worldview* terhadap tokoh *Sitti Nurbaya* tentang nasib tertindas kaum perempuan khususnya di Padang. Untuk membuka paparan akibat kolonial tersebut, pascakolonial sangat membantu untuk mengungkap pemikiran perempuan khususnya *Siti Nurbaya* dan perempuan Padang pada waktu itu.

Pada dewasa ini, pascakolonialisme berkembang semakin pesat dan ditetapkan ke dalam bidang yang sedemikian luas. Pascakolonialisme tidak lagi sebatas menyangkut relasi sebuah bangsa bekas jajahan dan penjajah, melainkan juga ditetapkan sebagai strategi politis maupun intelektual di kalangan kaum tertindas, kaum imigran, lesbian, pembantu, perempuan dan lain-lain. Dengan demikian pascakolonialisme digunakan sebagai strategi untuk menangani masalah ras, gender, keadilan dan pelbagai problematika sosial lainnya.

Pada konteks penelitian ini, tidak lagi menunjuk pada negara pascakolonial (*poscolonial state*), melainkan pada kondisi pascakolonial (*postcolonial condition*). Ketidakadilan gender sangat lekat pada tokoh-tokoh perempuan khususnya tokoh *Sitti Nurbaya*. Hal itu dapat dilihat pada tokoh *Sitti Nurbaya* yang mengalami kekerasan batin maupun sosial di lingkungannya pada zaman itu. Meskipun terkesan lembut tanpa bersuara ternyata tokoh *Sitti Nurbaya* memiliki pemikiran hebat dalam memandang kaumnya yang diperlakukan tidak adil oleh adat dan lingkungannya.

Terlepas dari persepsi umum tentang roman *Sitti Nurbaya* di atas, roman *Sitti Nurbaya* berisi ide emansipasi pada zaman itu. Perlu diketahui, feminisme belum menyapa Indonesia, khususnya Padang, pada saat Marah Rusli menulis roman itu. Oleh karenanya, keyakinan akan pesan emansipasi inilah yang banyak diulas dan dibahas oleh para kritikus sastra. Padahal pada kenyataannya, ide yang diemban oleh sosok *Sitti Nurbaya* akan emansipasi yang menginginkan kesetaraan hak antara perempuan dengan pria, tidak sama dengan apa yang menjadi cita-cita Samsulbahri, sang kekasih sejati.

Dalam roman tersebut terlihat bahwa budaya patriarki terlihat dominan, ketika perempuan tidak dapat mengeluarkan pendapatnya, seperti yang telah

---

<sup>3</sup> Dalam Faruk (2002: 267) berbagai peristiwa politik yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 1920-1942 yang melibatkan penindasan pemerintah Belanda terhadap pergerakan nasional tidak pernah muncul dalam karya-karya sastra terbitan Balai Pustaka .

dikatakan Gayatri Spivak dengan pernyataan “Can the Subaltern Speak?” Istilah *subaltern* kali pertama digunakan oleh Antonio Gramsci untuk menunjuk pada ‘kelompok inferior’, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi kelas subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa.

Menyitir pendapat Gramsci bahwa *subaltern* adalah ‘kelompok inferior’, tokoh Sitti Nurbaya adalah salah satu hasil produk inferior tersebut. Tokoh Sitti Nurbaya merupakan kategori oposisi biner yang terkalahkan karena produk dari budaya. Walaupun demikian, tokoh Sitti Nurbaya secara terbuka berbicara kepada Alimah tentang penderitaan perempuan di daerahnya pada waktu itu.

Argumentasi itulah yang mendasari tulisan singkat ini, sebuah paradoks pemikiran pada tokoh Sitti Nurbaya dengan perilakunya yang lemah lembut dan terkesan menerima nasib dengan pemikiran Samsulbahri, kekasih sejatinya.

Sebuah paradoks pemikiran yang berbeda antara Sitti Nurbaya dan Samsulbahri memandang ‘wanita’ menjadi fokus permasalahan tulisan ini. Sebagaimana dinyatakan Darma (2004: 59) ‘paradoks adalah lawan atau kebalikan sesuatu, antara lain dapat digunakan untuk menyindir seseorang’. Tetapi, tidak selamanya paradoks berfungsi untuk menyindir. Paradoks dapat ditemukan pada sebuah karya sastra yang sepintas terlihat harmonis, tetapi sesungguhnya menyimpan suatu yang berlawanan dan berkebalikan.

Kehadiran paradoks dalam roman Sitti Nurbaya, ketika Sitti Nurbaya mengalami pertentangan batin menikah paksa dengan Datuk Maringgih. Dua pasang kekasih ini ternyata memunyai pemikiran yang berbeda dalam memandang perempuan. Kata kunci ‘pemikiran’ akan diarahkan pada tokoh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri yang memadu kasih dan berjanji sehidup semati ternyata tidak mempunyai cita-cita yang sejalan. Padahal, secara sepintas dua tokoh dalam roman itu, tidak dihadirkan bertentangan walaupun tidak ditakdirkan hidup bersama. Mereka tetap memegang janji kesetiaan hingga kematian memisahkan mereka. Dibalik keharmonisan itu, *worldview* pengarang tentang emansipasi wanita waktu itu dipaparkan secara implisit lewat tokoh fiksinya, Sitti Nurbaya. *Worldview* pengarang, memberikan pandangan tentang kondisi wanita pada waktu itu, khususnya di Padang. Kondisi budaya patriarki yang ditanamkan dengan kuat pada waktu itu, menyadarkan Sitti Nurbaya tentang penindasan terhadap perempuan termasuk dirinya.

Relasi subordinat perempuan dalam roman Sitti Nurbaya telah menempatkan kaum laki-laki sebagai pemimpin. Kondisi ini menghasilkan berbagai macam ketidakadilan gender lainnya, seperti stereotipe, beban ganda perempuan, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, semua relasi subordinat tersebut selalu bermuatan sama, yakni kekuasaan.

*Worldview* pengarang berusaha memaparkan ketidakadilan gender pada masyarakat Minang pada waktu itu. Wawasan patriarkhis dikemas secara verbal oleh pengarang dalam *Sitti Nurbaya*. Ketidakadilan yang dialami Sitti Nurbaya merupakan bentuk proses budaya menuju budaya pascapatriarkhat. Budaya pascapatriarkhat adalah budaya yang memperbaiki kualitas kehidupan ke arah yang lebih baik (Muniarti, 2004: xxv). Perubahan itu ditujukan pada penghormatan terhadap nilai dan martabat manusia, tidak hanya dilihat dari sisi lain, yaitu sisi laki-laki (kekuasaan) saja, melainkan juga harus dilihat dari sisi

lain. Relasi antara manusia dalam segala aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama, penting untuk dikembalikan kepada relasi setara, bukan subordinat dan hierarkis. Budaya Pascapatriarkhat pemikiran Sitti Nurbaya dipaparkan berikut ini.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Idealisme Sitti Nurbaya

Percakapan antara Sitti Nurbaya dengan Alimah, sepupunya, tentang ide emansipasi digambarkan dengan verbal dalam novel Sitti Nurbaya. Dikemukakan oleh Nurbaya tentang nasib malang perempuan yang ditindas laki-laki. Ini dikarenakan apa yang telah dialaminya selama menikah dengan Datuk Meringgih serta fenomena jamak yang lazim dijumpai pada budaya Minang saat itu. Perhatikan kutipan berikut.

“Sungguhpun begitu, banyak juga yang asalnya dari kesalahan perempuan sendiri, maksudku kesalahan ibu. Karena kurang pikirannya, banyak perbuatannya yang tidak baik. Misalnya dilarangnya anak perempuannya pergi ke sekolah, sebab takut anak itu menjadi jahat, karena pandai membaca dan menulis, sehingga memberi malu. Pikiranku persangkaan ini salah benar; karena hal itu, bergantung kepada, hati, serta tabiat kelakuannya dan pelajaran yang diperolehnya. Bila cukup kepandaian, luas pemandangan dan jauh pendengarannya, hingga tahu ia membedakan yang baik dengan yang jahat, artinya dapat ia menimbang buruk dan baik perbuatannya, tentulah tiada mudah ia terjerumus ke dalam lubang godaan laki-laki. Di mana diperolehnya ilmu-ilmu itu, kalau tiada di sekolah (Rusli, 2002: 205).

Nurbaya memiliki wawasan pascapatriarkhat dengan pemikiran wawasan gender yaitu menghormati pandangan perempuan. Suasana adil dan damai ditentukan bersama, tidak hanya oleh kelompok berkuasa, seperti kutipan berikut ini.

Setelah Nurbaya termenung sejourus, berkata pula ia, seraya mengeluh, “Memang demikianlah nasib kita perempuan. Adakah akan berubah peraturan kita ini? Adakah kita akan dihargai oleh laki-laki kelak? Biar tak banyak, sekadar untuk yang perlu bagi kehidupan kita saja pun, cukuplah. Aku tiada hendak meminta, supaya perempuan disamakan benar-benar dengan laki-laki dalam segala hal; tidak, karena aku mengerti juga, tentu tak boleh jadi. Tetapi permintaanku, hendaknya laki-laki itu memandang perempuan, sebagai adiknya, jika tak mau ia memuliakan dan menghormati perempuannya, sebagai mana pada bangsa eropa. Janganlah dipandangnyanya kita sebagai hamba atau sutau makhluk yang hina. Biarlah perempuan menuntut ilmu yang berguna baginya, biarlah ia diizinkan melihat dan mendengar segala yang boleh menambah pengetahuannya; biarlah ia boleh mengeluarkan perasaan hatinya dan buah pikirannya, supaya dapat bertukar-tukar pikiran, untuk menajamkan otaknya. Dan berilah ia kuasa atas segala yang harus dikuasainya, agar jangan sampai sama ia dengan boneka yang bernyawa saja (Rusli, 2002:208).

Idealisme Nurbaya mengarah pada masalah bahwa perempuan sejajar dengan masalah penindasan dan ketidakadilan sosial. Dalam konsep oposisi biner (*binary opposition*) salah satu pola poskolonial adalah memberikan pencerahan terhadap oposisi yang terkalahkan. Oposisi biner dalam tulisan ini adalah Sitti

Nurbaya yang tidak dapat berbicara mengungkapkan keinginan perempuan. Di dalam teori feminis dan poststrukturalis maupun poskolonialisme menunjukkan bahwa peran konsep biner dapat memunculkan hierarki kekerasan di mana satu kategori yang berposisi selalu dominan daripada kategori lainnya. Dan, hal itu dapat dilihat pada tokoh Sitti Nurbaya. Tokoh Datuk Maringgih maupun Samsulbahri termasuk kategori laki-laki lebih superior dari perempuan (Sitti Nurbaya), dan lebih berkuasa daripada budak, serta hidup lebih berharga dari mati. Bila ditarik lebih jauh lagi, kekuasaan laki-laki yang lebih berkuasa, mengakibatkan pemisahan sederhana antara laki-laki/perempuan menghadirkan hierarki kekuasaan di mana imprealisme di bangun dan dipertahankan

## 2. Idealisme Samsulbahri

Samsulbahri adalah tokoh utama yang sangat mencintai Sitti Nurbaya, kekasih hatinya. Dalam hal kesetiaan cinta, Samsulbahri mempunyai karakter yang sangat dipuja wanita. Namun, di balik hubungan yang sangat harmonis antara Samsulbahri dan Sitti Nurbaya, terdapat paradoks idealisme tentang kedudukan dan posisi perempuan dalam rumah tangga.

Pendirian Samsulbahri tentang kedudukan perempuan belum tampak terlihat di awal novel ketika bermesraan dengan Sitti Nurbaya. Di antara keduanya hanya penuh dengan percakapan dua anak manusia yang sedang asyik-masyuk dilanda cinta. Saling memuji dengan pantun dan segala hal yang indah-indah saja yang dilakukan. Komunikasi antara mereka berdua belum mencapai tingkat mendiskusikan tentang idealisme sebuah rumah tangga hingga posisi dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam pernikahan.

Perbedaan idealisme ini baru terlihat ketika mereka berdua berpisah. Samsulbahri melanjutkan sekolah di Jakarta dan Sitti Nurbaya tinggal di Padang, kampung halamannya. Sepeninggal Samsulbahri, Sitti Nurbaya yang dihadapkan pada perkawinan 'jebakan' oleh Datuk Maringgih. Saat itulah, ia mulai mempertanyakan kedudukan perempuan dalam adat negerinya, sedangkan Samsulbahri sendiri, idealismenya baru terkuak setelah sepuluh tahun kemudian ketika upayanya untuk bunuh diri tidak berhasil. Saat itu ia memilih menjadi opsir Belanda setelah semua rencana kehidupannya berantakan, seperti kutipan berikut ini.

Pada sangkaku pikiran perempuan tadi salah. Apa gunanya perempuan menuntut kepandaian laki-laki dan memegang pekerjaan laki-laki? Bukankah sesuatu pekerjaan itu ada maksudnya? Dalam hal ini yang diutamakan adalah kehidupan dan kesenangan. Apabila maksud ini dapat diperoleh dari suami, apakah perlunya perempuan hendak mencari sendiri? (Rusli, 2002:236).

Kutipan di atas, menunjukkan pemikiran Samsulbahri berbeda dengan Sitti Nurbaya. Hal itu tampak pada kekuasaan Samsulbahri bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih daripada perempuan. Tentunya, tokoh Sitti Nurbaya adalah target utama pengarang untuk membongkar wacana dan budaya kolonial yang menindas. Hal itu dapat dilihat pendapat Samsulbahri yang terkesan menomorduakan kemampuan perempuan dalam hal pekerjaan.

Pernyataan oposisi biner yang lain juga dapat dilihat pada pendapat Samsulbari yang menganggap perempuan adalah kelas ke dua seperti kutipan berikut ini.

...lebih dalam, lebih tinggi dan lebih banyak ilmu perempuan, lebih baik, asal jangan lupa ia akan kewajibannya yang asli.

“Apakah kewajibannya yang asli itu?” tanya Van Sta.

“Perkara anak, perkara rumah tangga dan perkara makanan.” (Rusli, 2002:236)

Pandangan Samsulbahri di atas, memaparkan paradoks yang berbeda dengan pandangan Sitti Nurbaya dalam tugas perempuan di dalam rumah tangga. Paradoks itu muncul ketika Samsulbahri kehilangan kekasih sejati, Sitti Nurbaya. Samsulbahri dan Sitti Nurbaya terpisah karena adat yang membelenggu kuat pada saat itu meskipun pada akhirnya mereka berpisah bukan karena cinta tak sampai melainkan juga pemikiran dan cara pandang mereka yang berbeda dalam kedudukan laki-laki dan perempuan dalam membina rumah tangga.

### **3. Pascakolonialisme dan Feminisme**

Ada alasan pokok mengapa feminis menjadi topik penting dalam wacana pascakolonial dalam novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli. Dalam novel Sitti Nurbaya, baik patriarki (adat) maupun imprealisme dilihat sebagai analogi dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan. Pihak-pihak yang disubordinasikan di sini adalah Sitti Nurbaya dan perempuan Padang lainnya yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak dan bersikap pada adat Minang waktu itu.

Feminisme dikategorikan masuk dalam konsep perspektif pascakolonial karena feminisme memberi perhatian terhadap bahasa yang berperan dalam membentuk identitas dan mengonstruksikan subjektivitas. Dalam hal ini mengonstruksi subjektivitas pemikiran tokoh Sitti Nurbaya yang terkesan lembut dan tertindas ternyata memiliki pemikiran yang maju terhadap nasib perempuan di daerahnya pada waktu itu.

Uraian pada tokoh Sitti Nurbaya merupakan penolakan terhadap logosentrisme. Logosentrisme diartikan sebagai keinginan akan suatu pusat. Dan penolakan logosentrisme itu ditunjukkan Sitti Nurbaya dengan perkataannya pada Alimah saudara sepupunya. Ia terus memusatkan perhatiannya terhadap nasib perempuan di lingkungannya yang mengalami kekerasan batin dan tidak dapat meneruskan pendidikannya lebih tinggi. Dan tokoh Sitti Nurbaya berusaha terus-menerus menghancurkan pemikiran pemusatan yang selama ini adalah terpusat pemikiran laki-laki Minang pada waktu itu.

Dalam konteks novel Sitti Nurbaya, tokoh Sitti Nurbaya berperan melampirkan usaha dalam pembongkaran dengan pemikiran ide-ide yang lebih aktual dan sesuai dengan nilai-nilai universal. Sikap yang dilontarkan tokoh Samsulbahri terhadap perempuan seperti kutipan sebelumnya, menunjukkan kelas dominan, yaitu laki-laki dewasa yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan pada waktu itu.

Teori feminis dimasukkan dalam wacana pascakolonial karena menawarkan pelbagai strategi perlawanan terhadap kontrol yang menentukan

pemaknaan identitas diri perempuan. Pembongkaran wacana di dalam novel Sitti Nurbaya dengan tokoh perempuan Sitti Nurbaya, merupakan pengalaman-pengalaman perempuan yang hidup di dunia ketiga. Pemikiran pascakolonial di sini mencoba menempatkan persoalan perempuan dalam bentuk kolonisasi. Sebab, kolonialisme beroperasi dengan cara yang sangat berbeda terhadap laki-laki dan perempuan (Sianipar,2004:22—23). Perempuan “Sitti Nurbaya” dan perempuan Padang lainnya pada waktu itu, mengalami “kolonisasi ganda” karena keberadaannya sebagai subjek yang dikuasai (*colonial subject*) dan diskriminasi umum yang dialami sebagai subjek perempuan dalam budaya patriarkal. Dalam “kolonisasi ganda” ini, peran dan identitas tokoh Sitti Nurbaya cenderung direduksi pada tubuh seksualitas dan fungsi reproduksi masyarakat.

#### 4. Simpulan

Ada kesenjangan antara idealisme Sitti Nurbaya dan Samsulbahri dalam memandang dan menyikapi perempuan. Sebuah paradoks tak begitu kentara karena tertutup ide emansipasi yang menjadi idola para kritikus sastra. Namun, sayangnya mereka berdua tidak dipertemukan dalam perkawinan sehingga pertenyangan yang sebenarnya sangat mendasar dalam menjalani biduk rumah tangga akan menjadi akar permasalahan pada dua pasangan itu. Paradoks ini tidak akan terkuak bila saja keduanya tidak mengalami pahitnya kenyataan akibat tak bisa bersatu dalam pernikahan.

Meskipun begitu, konstruksi pemikiran tokoh Sitti Nurbaya tentang perempuan dalam wacana pascakolonial merupakan perlawanan yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi tertindas. Dengan wacana pascakolonial tersebut, memberikan semacam alternatif pemikiran bahwa kebenaran tidak hanya di dominasi oleh satu pihak, tidak ada penafsiran tunggal terhadap metafor, dan masih ada ‘kebenaran’ pada diskursif-diskursif lain, seperti halnya pemikiran Sitti Nurbaya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Batuah, Sjafi Radjo.1964. “*Di balik Tirai salah Asuhan*”. Pustaka dan Budaya: Majalah Kebudayaan. Nomor 22, Tahun V, November—Desember.Jakarta: Balai Pustaka
- Darma, Budi.2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Darma, Budi.2008. Bahasa, Sastra dan Budi Darma. Surabaya: JP BOOKS
- Faruk.2002. Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942. Yogyakarta: Gama Media
- Furnivall, J.S.1939. *Neterlands Indie: A Study of Plural Economy*. Cambridge: The University Press
- Rusli, Marah. 2004. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sianipar, Gading.2004. *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*.Yogyakarta: Kanisius